

**BENTUK DISKRIMINASI TERHADAP RAKYAT DALAM NOVEL
TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

**FADLI AGUS FIRMANSYAH
NPM 2213041065**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**BENTUK DISKRIMINASI TERHADAP RAKYAT DALAM NOVEL
TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE DAN
IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

FADLI AGUS FIRMANSYAH

Skripsi

**Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

BENTUK DISKRIMINASI TERHADAP RAKYAT DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

FADLI AGUS FIRMANSYAH

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk diskriminasi terhadap rakyat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye serta mengkaji implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Tujuan ini dilatarbelakangi oleh maraknya praktik diskriminasi dalam kehidupan masyarakat yang juga tercermin dalam karya sastra sebagai representasi realitas sosial. Oleh karena itu, analisis terhadap novel ini dilakukan untuk mengungkap berbagai bentuk ketidakadilan sosial sekaligus memanfaatkan karya sastra sebagai sarana pembelajaran yang kontekstual dan kritis.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data penelitian berupa kutipan dalam novel yang mengandung unsur diskriminasi sesuai dengan indikator Fulthoni. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk diskriminasi terhadap rakyat, yaitu diskriminasi kelas sosial 31 data, diskriminasi suku, etnis, ras, dan agama 6 data, diskriminasi jenis kelamin atau gender 7 data, serta diskriminasi terhadap penyandang cacat 2 data. Diskriminasi kelas sosial merupakan bentuk yang paling dominan dan mencerminkan ketimpangan kekuasaan antara kelompok elite dan masyarakat bawah. Temuan ini diimplikasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya sebagai bahan ajar pada Fase F kelas XII untuk meningkatkan kemampuan analisis sastra serta menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap isu ketidakadilan sosial.

Kata kunci: *sosiologi sastra, novel, diskriminasi, pembelajaran bahasa indonesia*

ABSTRACT

FORMS OF DISCRIMINATION AGAINST THE PEOPLE IN THE NOVEL TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR BY TERE LIYE AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

FADLI AGUS FIRMANSYAH

This study aims to describe the forms of discrimination against the people in the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye and to examine their implications for Indonesian language learning in senior high schools. This research is motivated by the widespread practice of discrimination in society, which is also reflected in literary works as representations of social reality. Therefore, the analysis of this novel is conducted to reveal various forms of social injustice while also utilizing literary works as contextual and critical learning materials.

This research employs a qualitative descriptive method, with the data source being the novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar by Tere Liye. The data consist of excerpts from the novel containing elements of discrimination based on Fulthoni's indicators. The data are analyzed using an interactive analysis model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that there are four forms of discrimination against the people: social class discrimination (31 data), discrimination based on ethnicity, race, and religion (6 data), gender discrimination (7 data), and discrimination against persons with disabilities (2 data). Social class discrimination is the most dominant form and reflects power inequality between elite groups and lower-class communities. These findings have implications for Indonesian language learning in senior high schools, particularly as teaching materials in Phase F (Grade XII), to enhance students' literary analysis skills and foster critical awareness of social injustice issues.

Keywords: *sociology of literature, novel, discrimination, Indonesian language learning*

Judul Skripsi : **BENTUK DISKRIMINASI TERHADAP RAKYAT DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE* DAN IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Fadli Agus Firmansyah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2213041065**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001

Pembimbing II

Rammat Prayogi, M.Pd.
NIP 199108142019031010

2. **Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni**

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

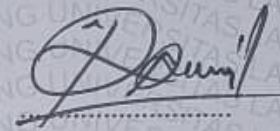
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris : **Rahmat Prayogi, M.Pd.**



Penguji : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Dean Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 22 April 2026

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Fadli Agus Firmansyah
NPM : 2213041065
Judul Skripsi : Bentuk Diskriminasi terhadap Rakyat dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa;

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing skripsi;
2. Dalam karya tulis ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 April 2026




Fadli Agus Firmansyah
NPM 2213041065

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kelurahan Way Kandis, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung pada 27 Agustus 2004. Penulis merupakan putra sulung dari dua bersaudara, pasangan Bapak Turohman dan Ibu Siti Hidayanah. Pendidikan penulis dimulai pada tahun 2009 di TK Kartika. Penulis menempuh pendidikan di SDN 5 Jatimulyo (2010–2016). Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP IT Miftahul Jannah (2016–2019) dan pendidikan menengah atas di MAN 1 Bandar Lampung (2019–2022).

Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama berkuliah, penulis aktif di Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi), yakni sebagai anggota Bidang Sosial Masyarakat pada tahun 2023 dan sebagai Ketua Bidang Sosial Masyarakat pada tahun 2024. Penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kagungan Rahayu, Kecamatan Menggala, Kabupaten Tulang Bawang, serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SDN 5 Ujung Gunung Ilir, Kabupaten Tulang Bawang.

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?”

(QS. Ar-Rahman: 13)

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”

(HR. Ahmad)

“Jangan bilang tidak mungkin kepadaku, sebelum kamu
mati dalam mencobanya”

(Sultan Muhammad Al-Fatih)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan *alhamdulillah* dan rasa bahagia atas segala nikmat yang telah Allah Swt berikan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Kupersembahkan karya penuh dengan perjuangan ini untuk mereka yang selalu memberikan semangat serta doa untukku.

1. Sebagai tanda bakti, hormat, dan terima kasih yang tiada tara kupersembahkan karya ini kepada orang tua saya tercinta, Bapak Turohman dan Ibu Siti Hidayanah yang telah membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa di setiap langkah.
2. Adikku, Muhammad Azka Zaid yang juga menjadi sumber semangat bagi saya.
3. Bapak/Ibu dosen serta staf prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah mendewasakan saya dalam berpikir, bertutur, bertindak serta memberikan pengalaman yang tak akan terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kehendaknya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Skripsi dengan judul “Bentuk Diskriminasi terhadap Rakyat dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Penulis banyak menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
3. Rahmat Prayogi, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh perkuliahan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Dr. Munaris, M.Pd. sebagai pembimbing I sekaligus pembimbing akademik yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, dan menjelaskan, memberikan saran bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Rahmat Prayogi, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran, memberikan solusi, memotivasi, mengarahkan, dan menjelaskan, memberikan saran serta nasihat yang berharga bagi penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku penguji utama (pembahas) yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang berguna bagi penulis demi kesempurnaan dalam penulisan skripsi dengan penuh ketelitian.

7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, terima kasih atas ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
8. Orang tua tercinta, Bapak Turohman dan Ibu Siti Hidayanah, yang telah merawat, mendoakan, mendukung, serta mengajarkan banyak hal dengan penuh kasih sayang.
9. Adikku Muhammad, Azka Zaid yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar Samuji yang telah memberikan dukungan, semangat, doa, dan bantuan yang tiada henti untuk terus melanjutkan pendidikan hingga menjadi penyemangat dalam proses pengerjaan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan yang sudah saya anggap keluarga Fikar Dimas, Farhan Aditya, Imamblez P., W. Daniel, Nanda Abdillah, Bagus Muhammad, M. Ikhsan, Lawchenko P., Gallard Cakar, Daffa Rifki, Arhya Ramadhan, Rendi Putra, Wilson S., Arifian.
12. Pria-pria hebat PBSI 2022 yang menjadi bagian dari kisah pertemanan penulis selama berkuliah Riyadh Rahmatullah, Fais Raiawan, Reza Valensa, Dimas Dwi P., Sepen Julian, Maikel Hidayatullah, Yusuf Ridho, Fikri Muzhaffar A., Dimas Sandy K. R., Duta Inovasi W., M. Rafi Munandar, Khaerul Fikri, Martin Hamonangan N.
13. Seluruh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2022 yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
14. Keluarga besar Ikatan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia.
15. Teman-teman seperjuangan KKN-PLP Kagungan Rahayu 2025, Fais Raiawan, Naufal Huda R., Rezza Rizky F., Maya Sari, Kanaya Aulia J., Resti Purnama, Nazila Amryna, Alvia Dwi C., Evita Meylani.
16. Terakhir, untuk diri saya sendiri, Fadli Agus Firmansyah. Terima kasih sudah bertahan dan tetap berusaha sampai di titik ini. Walaupun prosesnya tidak mudah dan banyak hal belum berjalan sesuai harapan, terima kasih karena tidak menyerah. Penyusunan skripsi ini adalah pencapaian yang patut disyukuri. Semoga ke depan bisa terus berusaha dan menjadi lebih baik.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari orang tua, bapak ibu dosen, dan rekan-rekan kepada penulis dibalas berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 22 April 2026

Fadli Agus Firmansyah

NPM 2213041065

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
MENYETUJUI	iv
MENGESAHKAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Novel.....	8
2.2 Hakikat Sosiologi Sastra	11
2.3 Diskriminasi	14
2.4 Bentuk Diskriminasi	16
2.4.1 Diskriminasi Kelas Sosial.....	16
2.4.2 Diskriminasi Suku, Etnis, Ras, dan Agama.....	17

2.4.3 Diskriminasi Jenis Kelamin atau Gender	18
2.4.4 Diskriminasi Penderita Penyakit Menular	18
2.4.5 Diskriminasi Terhadap Penyandang Cacat	19
2.5 Diskriminasi dalam Sosiologi Sastra	19
2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	21
III. METODE PENELITIAN	24
3.1 Jenis Penelitian.....	24
3.2 Data dan Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data	25
3.4 Teknik Analisis Data	26
3.5 Pedoman Analisis Data	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil	28
4.2 Pembahasan.....	29
4.2.1 Diskriminasi Kelas Sosial	29
4.2.2 Diskriminasi Suku, Etnis, Ras dan Agama	36
4.2.3 Diskriminasi Jenis Kelamin atau Gender.....	41
4.2.4. Diskriminasi terhadap Penyandang Cacat	47
4.3 Implikasi Hasil Penelitian pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	49
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	54
5.1 Simpulan	54
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN.....	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Penelitian	27
4.1 Jumlah data Diskriminasi terhadap Rakyat dalam Novel <i>Teruslah Bodoh Jangan Pintar</i> karya Tere Liye	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Korpus Data

Lampiran 2. Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Lampiran 3. Identitas Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

Lampiran 4. Sinopsis Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

DAFTAR SINGKATAN

DT	: Data
DKS	: Diskriminasi Kelas Sosial
DSERA	: Diskriminasi Suku, Etnis, Ras dan Agama.
DJKG	: Diskriminasi Jenis Kelamin atau Gender
DPC	: Diskriminasi terhadap Penyandang Cacat

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diskriminasi merupakan persoalan sosial yang masih mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia, hadir dalam berbagai bentuk, seperti ras, suku, agama, gender, dan kondisi disabilitas. Fenomena ini tidak hanya muncul dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tergambar dalam karya sastra yang mencerminkan ketimpangan sosial secara mendalam. Sastra, dalam hal ini, memiliki fungsi sosial sebagai cermin masyarakat yang mampu mengungkapkan realitas ketidakadilan yang dialami oleh kelompok marjinal (Damono, 1979). Dalam praktiknya, diskriminasi sering kali berlangsung secara halus dan terselubung, tetapi tetap meninggalkan dampak yang besar terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan. Ketimpangan dalam akses terhadap pekerjaan, pendidikan, dan layanan publik menjadi bukti nyata bahwa diskriminasi telah membentuk sistem sosial yang tidak adil (Komnas HAM, 2021).

Menurut Laporan Tahunan Komnas HAM RI 2022, mencatat adanya laporan kasus pelanggaran HAM tentang diskriminasi yang diterima, dengan total 2.891 kasus di kantor pusat dan 299 kasus di enam kantor sekretariat provinsi. Dari sekian banyak kasus, isu diskriminasi terhadap kelompok marginal, seperti masyarakat adat, pekerja migran, penyandang disabilitas, dan pekerja rumah tangga menjadi perhatian serius. Dalam hal diskriminasi gender, laporan ini menyoroti belum adanya legislasi yang komprehensif bagi pekerja rumah tangga, serta pentingnya ratifikasi Konvensi ILO No. 189 untuk menjamin hak-hak dasar perempuan yang bekerja di sektor informal. Laporan ini juga menekankan bahwa diskriminasi merupakan persoalan kompleks yang membutuhkan penanganan berkelanjutan dan komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara negara,

masyarakat sipil, dan sektor swasta untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merangkul semua kalangan.

Isu mengenai diskriminasi kini marak diperbincangkan, termasuk dalam karya sastra yang merefleksikan realitas sosial. Upaya penghapusan diskriminasi juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, yang mendefinisikan diskriminasi sebagai *setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar ras dan etnis, yang berakibat pada pengurangan atau penghapusan hak asasi manusia*.

Karya sastra merupakan produk pemikiran dan imajinasi manusia yang merefleksikan kehidupan nyata dalam bentuk fiktif, tetapi tetap menyimpan nilai-nilai penting yang dapat dipetik oleh pembaca. Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memahami berbagai permasalahan sosial, moral, dan budaya yang relevan dengan kondisi masyarakat. Sastra adalah kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni, yang mencerminkan proses penciptaan mendalam mengenai dunia sosial dan kemanusiaan (Wellek dan Warren, 1993). Karya sastra menyajikan kisah-kisah yang menggambarkan konflik dan persoalan yang nyata sehingga berfungsi sebagai cermin masyarakat dan pengkritik terhadap fenomena sosial yang ada.

Lebih jauh lagi, sastra menyimpan nilai edukatif yang berpotensi membentuk karakter pembaca, mengajarkan tentang kehidupan, etika, dan empati melalui cerita yang disampaikan. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membuka ruang untuk refleksi sosial dan pembelajaran. Melalui pendekatan sosiologi sastra, keterkaitan antara teks sastra dan kondisi sosial yang melahirkannya dapat dianalisis secara mendalam. Pendekatan ini juga memungkinkan penggalian makna yang terkandung dalam setiap karya sastra untuk memahami dinamika kehidupan serta relasi kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat.

Salah satu karya sastra yang memuat isu diskriminasi adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Dalam novel tersebut, Tere Liye mengangkat

permasalahan yang muncul akibat ambisi golongan atas yang ingin memperkaya diri mereka sendiri. Tere Liye menciptakan alur cerita yang mengemas isu diskriminasi sebagai bagian integral dari konflik sosial yang lebih luas. Melalui narasi yang dibangun, Tere Liye mampu membawa pembaca menyelami pengalaman para tokoh yang mengalami tindakan diskriminatif, serta menyoroti bagaimana rakyat dipaksa menerima berbagai kebijakan yang ditetapkan oleh kelompok berkuasa. Isu diskriminasi yang ditampilkan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* tersebut menarik untuk dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra, dengan meninjau hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang melingkupinya.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggambarkan eksploitasi sumber daya alam oleh PT Semesta Mineral dan Mining yang merusak lingkungan dan menindas rakyat demi kepentingan golongan tertentu. Dua aktivis, Setya dan Mulya, bersama rekan-rekannya, menggugat perusahaan tersebut ke pengadilan, namun menghadapi tekanan dari pengacara licik dan sistem hukum yang tidak adil. Meski ada warga yang tetap berjuang, sebagian besar masyarakat telah terpengaruh oleh janji-janji perusahaan. Pada akhirnya, gugatan para aktivis ditolak karena mayoritas anggota komite berpihak pada perusahaan. Kisah ini mencerminkan sulitnya rakyat memperjuangkan keadilan di tengah dominasi kekuasaan korporasi.

Kajian ini menjadikan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sebagai objek analisis diskriminasi karena dalam novel ini terdapat banyak kutipan teks dalam novel yang menunjukkan berbagai bentuk diskriminasi terhadap rakyat. Salah satu contohnya adalah diskriminasi berdasarkan jenis kelamin atau gender, yang tercermin dalam kalimat, "*Tidak puas hati mengomel, suaminya mulai suka memukul. Plak! Plak! Ringan tangan.*" Kalimat tersebut menunjukkan adanya kekerasan dalam rumah tangga yang merupakan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan.

Selain itu, diskriminasi terhadap kelas sosial juga tergambar jelas dalam kalimat, "*Keluarga itu sejak awal justru menggunakan alat polisi dan tentara untuk memastikan tidak ada yang mengganggu bisnis tambangnya.*" Kalimat ini sangat kuat dalam menunjukkan bagaimana kekuasaan ekonomi (kelas atas) mampu

mengendalikan alat-alat negara, seperti militer dan aparat penegak hukum untuk menekan masyarakat kelas bawah.

Penelitian mengenai diskriminasi dalam karya sastra telah dilakukan, di antaranya oleh Septiani (2018) dalam skripsinya yang berjudul *Diskriminasi Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari* serta Irma Bela Oktaviana (2024) dalam skripsinya *Diskriminasi terhadap Tokoh Pribumi dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian-penelitian tersebut memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian ini. Pertama, ketiganya sama-sama mengangkat isu diskriminasi sebagai fokus utama dalam karya sastra. Kedua, seluruh penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis mendalam terhadap isi teks naratif. Ketiga, ketiganya mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran di tingkat SMA, baik dalam bentuk Pembelajaran Bahasa Indonesia maupun sastra.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan penting. Penelitian Septiani (2018) menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis diskriminasi berbasis gender yang dialami tokoh Sasana, sedangkan penelitian Irma Bela (2024) menggunakan pendekatan poskolonial untuk menyoroti diskriminasi terhadap tokoh pribumi dalam konteks kolonialisme. Penelitian ini, berbeda dari keduanya, mengkaji diskriminasi terhadap rakyat secara umum yang mencakup ketimpangan sosial, politik, dan ekonomi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan pendekatan sosiologi sastra. Dari segi latar, *Pasung Jiwa* berlatar pra-reformasi, *Rasina* berlatar masa kolonial, dan *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* berlatar kontemporer dengan isu eksploitasi sumber daya alam. Selain itu, fokus pembelajaran yang dikaji pun berbeda. Penelitian Irma (2024) menekankan pada pembelajaran sastra, sementara penelitian ini berfokus pada integrasi nilai-nilai sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh yang ada pada fase F kelas XII.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kajian sosiologi sastra dalam menganalisis teks sastra, yang dikaitkan dengan teori Fulthoni (2009) mengenai jenis-jenis diskriminasi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, dengan fokus utama pada bentuk-bentuk diskriminasi terhadap rakyat dalam

konteks kekuasaan dan kapitalisme. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bernilai sosial, yang tidak hanya memperkenalkan karya sastra kepada siswa, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan kepedulian terhadap isu-isu ketidakadilan sosial melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, aspek sastra memiliki peran penting yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap realitas sosial. Penelitian ini memanfaatkan pembelajaran sastra sebagai sarana edukatif, khususnya dalam pembelajaran kelas XII fase F yaitu menganalisis unsur intrinsik dalam novel. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk memahami struktur teks sastra secara formal, tetapi juga untuk menafsirkan pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Sastra diposisikan sebagai medium reflektif yang mampu menyampaikan isu-isu kemanusiaan, termasuk persoalan diskriminasi yang kerap terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sebagai objek kajian, peserta didik dapat diajak untuk memahami berbagai bentuk ketimpangan sosial yang direpresentasikan dalam cerita, sekaligus mengasah kepekaan moral mereka terhadap isu ketidakadilan. Materi pembelajaran ini diharapkan tidak hanya memperkuat kompetensi literasi siswa, tetapi juga membentuk kesadaran kritis terhadap pentingnya nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan empati dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini sangat relevan melihat banyaknya bentuk diskriminasi yang makin banyak terjadi di Indonesia. Pentingnya sosiologi sastra ini terletak pada perannya dalam membuka wawasan mengenai hubungan sosial dan diskriminasi dalam teks sastra. Hal ini dapat membuktikan bahwa sastra mampu menyajikan perspektif yang mendalam tentang isu-isu sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk menghadirkan model pembelajaran sastra yang tidak hanya berorientasi pada aspek estetika atau struktural, tetapi juga pada aspek sosial yang kontekstual dan bernilai edukatif. Melalui kajian terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, peserta didik dapat diajak untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas ketidakadilan sosial yang

tercermin dalam karya sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi kontribusi nyata dalam memperkaya bahan ajar Bahasa Indonesia yang relevan dengan isu-isu aktual, sekaligus membentuk karakter peserta didik yang lebih empatik, adil, dan peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini penting sebagai bagian dari upaya mengintegrasikan pendidikan literasi sastra dengan nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran di sekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk diskriminasi terhadap rakyat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah implikasi penelitian tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk diskriminasi terhadap rakyat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
2. Mengimplikasi bentuk diskriminasi terhadap rakyat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere liye pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat menyajikan manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas pemahaman tentang teori sosiologi sastra serta memberikan kontribusi terhadap diskusi akademis mengenai hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pendidik, peserta didik, dan peneliti selanjutnya dalam konteks pembelajaran dan kajian sastra yang berfokus pada isu-isu sosial.

- a. Bagi pendidik, hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengintegrasikan analisis tentang ketimpangan sosial, diskriminasi, dan dinamika masyarakat dalam pembelajaran sastra sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan reflektif.
- b. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran terhadap realitas sosial yang diangkat dalam karya sastra serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami pesan-pesan sosial yang terkandung dalam teks.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan kajian sastra dengan perspektif sosiologis yang lebih luas, khususnya terkait isu-isu sosial, seperti ketimpangan kelas, relasi kuasa, dan marginalisasi dalam karya sastra.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan melihat adanya bentuk diskriminasi terhadap rakyat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye. Adapun bentuk-bentuk yang dimaksud yaitu, diskriminasi suku, etnis, ras dan agama, diskriminasi jenis kelamin atau gender, diskriminasi terhadap penyandang cacat, diskriminasi terhadap penderita penyakit menular, dan diskriminasi kelas sosial.
- 2) Penelitian ini diimplementasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XII fase F.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Novel

Istilah "novel" berasal dari kata *novella*, yang dalam bahasa Jerman dikenal sebagai *novelle*, dan dalam bahasa Inggris disebut *novel*. Istilah ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Indonesia. Secara etimologis, *novella* memiliki makna harfiah sebagai “sesuatu yang baru dalam ukuran kecil”, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa (Amalia dan Fadhilasari, 2022). Istilah “baru” tersebut digunakan karena dibandingkan dengan bentuk sastra lainnya, seperti puisi dan drama, novel muncul sebagai bentuk yang relatif lebih baru dalam perkembangan sastra (Tarigan, 1984).

Dalam konteks pemaknaannya secara umum, novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang mengisahkan perjalanan hidup tokoh-tokohnya secara imajinatif, dimulai dari kemunculan konflik hingga penyelesaiannya (Kosasih, 2008). Sementara itu, menurut H.B. Jassin (dalam Amalia dan Fadhilasari, 2022), novel merupakan narasi yang menggambarkan kehidupan seseorang yang luar biasa, yang muncul akibat konflik atau pertentangan besar yang memberikan dampak besar terhadap perubahan hidup tokoh tersebut. Dari dua pengertian ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya sastra berbentuk prosa naratif yang secara imajinatif menggambarkan perjalanan hidup tokoh, terutama saat menghadapi konflik besar yang berdampak signifikan terhadap perubahan kehidupannya.

Novel tidak hanya dipahami sebagai karya sastra berbentuk prosa panjang yang bersifat imajinatif, tetapi juga sebagai media ekspresi yang kaya akan nilai kehidupan. Keunikan novel terletak pada kemampuannya menghadirkan tokoh-tokoh dengan latar belakang dan karakter yang beragam, serta menampilkan alur cerita yang kompleks, penuh konflik, dan berujung pada penyelesaian yang

bermakna. Novel mampu membawa pembaca menyelami berbagai dimensi kehidupan manusia secara psikologis, sosial, maupun budaya, melalui sudut pandang yang subjektif dan mendalam.

Tidak hanya memberikan hiburan, novel juga sering memuat pesan moral, kritik sosial, hingga refleksi filosofis yang dapat menggugah pemikiran pembacanya. Oleh karena itu, keberadaan novel dalam dunia sastra sangat penting, karena selain memperkaya khazanah kesusastraan, juga berkontribusi dalam membentuk cara pandang dan kepekaan masyarakat terhadap berbagai persoalan kehidupan.

2.1.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah elemen-elemen yang membangun sebuah karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2018). Tanpa adanya unsur intrinsik, sebuah karya sastra tidak akan memiliki bentuk dan substansi yang utuh. Oleh karena itu, unsur intrinsik memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karya sastra.

Beberapa elemen kunci dari unsur intrinsik yang membentuk karya sastra meliputi tema, tokoh, alur, dan latar. Secara ringkas, tema dapat diartikan sebagai gagasan utama atau pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui karyanya. Tokoh dan penokohan merujuk pada karakter-karakter dalam cerita beserta perkembangan mereka. Alur menggambarkan urutan peristiwa dalam cerita yang menggerakkan narasi. Sementara itu, latar mencakup konteks waktu dan tempat di mana cerita berlangsung. Semua unsur intrinsik ini harus saling terhubung untuk membentuk kesatuan yang utuh dalam sebuah karya sastra. Dengan demikian, unsur intrinsik berfungsi sebagai fondasi yang membangun esensi dari sebuah karya sastra, menghubungkan semua elemen tersebut menjadi sebuah karya yang koheren dan bermakna.

a. Tema

Tema adalah pokok bahasan atau gagasan utama yang diangkat dalam sebuah karya sastra. Tema tidak selalu ditampilkan secara langsung biasanya, pemahaman tentang tema harus diperoleh melalui alur cerita dan informasi yang ada (Nurgiyantoro, 2018). Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2018), tema sebagai unsur pembentuk karya sastra adalah makna yang terkandung dalam

cerita. Tema berfungsi sebagai elemen dasar yang membentuk peristiwa dalam narasi, dan memiliki signifikansi dalam rangkaian peristiwa di dalam karya tersebut. Sebagai gagasan utama dalam narasi, tema memiliki peran penting dalam menciptakan karya yang menarik bagi penulis.

Makna yang terdapat dalam karya sastra dapat diartikan sebagai pesan yang terintegrasi dalam seluruh elemen cerita, sehingga keseluruhan karya dapat disajikan secara kohesif. Dalam perkembangan cerita, karakter dan sifat mereka dapat mengalami perubahan, karena tema yang menjadi panduan bagi penulis dalam proses penulisan. Tema tidak dapat berdiri sendiri; oleh karena itu, elemen-elemen intrinsik lainnya harus bersatu untuk menciptakan karya sastra yang bermakna dan koheren (Nurgiyantoro, 2018). Sebagai elemen yang menyeimbangkan dan memberikan makna dalam karya sastra, tema dapat diperkuat melalui perkembangan karakter. Dengan demikian, tokoh-tokoh dalam cerita memiliki tanggung jawab untuk mengungkapkan esensi tema yang diinginkan oleh penulis, sehingga pesan tersebut tercermin dalam gagasan utama atau permasalahan yang diangkat dalam karya sastra. Dalam sebuah novel, tema dapat terdiri dari satu atau lebih, termasuk tema utama dan tema pendukung yang berkaitan dengan adanya plot utama dan sub-plot yang menunjukkan konflik utama dan konflik pendukung.

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam sebuah karya naratif atau drama adalah individu yang digambarkan dalam cerita dan dikenali oleh pembaca sebagai seseorang dengan kualitas watak dan moral tertentu (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2018). Penokohan tidak hanya melibatkan identifikasi tokoh, tetapi juga deskripsi tentang tindakan dan perilaku mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai karakter tersebut.

Tokoh dan penokohan merupakan aspek penting dalam sebuah novel karena mereka berperan utama dalam membentuk dan menggerakkan alur cerita. Mereka adalah representasi karakter-karakter dalam dunia cerita, dan penulis bertanggung jawab untuk menciptakan tokoh-tokoh ini. Setiap tokoh memiliki karakteristik fisik dan mental yang membentuk perilaku mereka dalam cerita.

Dengan demikian, tokoh dan penokohan adalah bagian integral dari struktur naratif yang membentuk identitas dan kepribadian karakter dalam cerita.

c. Latar

Latar adalah unsur yang berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana yang membuat cerita semakin hidup. Keterangan mengenai waktu, suasana, dan ruang dalam sebuah peristiwa dapat membangun latar cerita. Latar dalam sebuah novel memiliki peranan penting sebagai penempatan ruang dan waktu yang dibangun secara dramatis. Penulis menciptakan latar untuk menyampaikan sesuatu melalui latar yang baik dan membangun kesan realitas dalam cerita. Untuk menggambarkan latar, penulis harus memiliki pengetahuan tentang keadaan yang akan dilukiskan dalam karya sastra.

d. Plot

Plot adalah unsur intrinsik yang paling penting di antara unsur lainnya (Nurgiyantoro, 2018). Plot berfungsi sebagai struktur yang memberikan arah dan kerangka pada cerita, memastikan bahwa semua elemen cerita bekerja sama untuk menciptakan narasi yang kohesif dan menarik. Dalam novel, plot terdiri dari rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dari awal hingga akhir, dan terdiri dari beberapa elemen penting yang membantu mengembangkan cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam sebuah karya sastra adalah salah satu unsur yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan cerita (Nurgiyantoro, 2018). Dalam novel, sudut pandang merujuk pada perspektif atau posisi dari mana cerita disampaikan kepada pembaca. Hal ini menentukan bagaimana peristiwa dan karakter dalam cerita disajikan. Pemilihan sudut pandang sangat mempengaruhi bagaimana cerita dirasakan oleh pembaca dan bagaimana mereka terhubung dengan karakter serta peristiwa dalam cerita.

2.2 Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan interdisipliner dalam studi sastra yang berusaha memahami teks sastra melalui perspektif sosial, dengan menempatkan karya sastra sebagai produk budaya yang tidak dapat dilepaskan dari realitas

masyarakat. Pendekatan ini menekankan hubungan erat antara pengarang, teks, dan pembaca dalam suatu konteks sosial tertentu (Wiyatmi, 2013). Karya sastra tidak pernah lahir dalam kehampaan sosial, melainkan selalu berakar pada kehidupan nyata yang dihadapi pengarang sebagai anggota masyarakat (Damono, 1978).

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dalam masyarakat secara ilmiah dan objektif, termasuk lembaga-lembaga serta proses sosial yang menyertainya (Swingewood, dalam Wiyatmi, 2013). Ketika prinsip-prinsip sosiologi diterapkan dalam kajian sastra, muncullah pendekatan sosiologi sastra yang menitikberatkan pada hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Pendekatan ini tidak hanya melihat bagaimana karya sastra merefleksikan kondisi sosial pada zamannya, tetapi juga bagaimana karya tersebut dapat memengaruhi dan membentuk kesadaran sosial pembacanya.

Sejalan dengan itu, sastra memiliki keterkaitan erat dengan sosiologi karena sama-sama menjadikan manusia sebagai objek kajian. Sastra dapat dipahami sebagai lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium ekspresi, sedangkan bahasa merupakan bagian dari konstruksi budaya manusia (Sutejo dan Kasnadi, 2016). Oleh karena itu, karya sastra dapat dipandang sebagai representasi kehidupan sosial yang mencakup berbagai aspek, seperti politik, budaya, ekonomi, dan ideologi.

Untuk melangkah pada berbagai macam teori sosiologi sastra terdapat teori yang melandasi pendekatan kritik sastra dari pakar teori sastra, yaitu Abrams, dengan membagi empat pendekatan untuk memahami karya sastra. Empat pendekatan tersebut adalah pendekatan ekspresif, mimetik, pragmatik dan pendekatan objektif. Pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang fokusnya pada latar belakang ekspresi pengarang. Pendekatan mimetik adalah pendekatan yang memandang bahwa karya sastra adalah tiruan dari alam semesta. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitik beratkan pada tanggapan pembaca mengenai karya sastra. Sedangkan, pendekatan objektif adalah pendekatan fokusnya pada karya sastra itu sendiri (Teeuw dalam Sujarwa, 2019). Melalui pendekatan mimetik, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai teks semata, tetapi juga sebagai gambaran kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Ian Watt (dalam Damono, 1978) mengemukakan tiga klasifikasi utama yang menjadi dasar dalam analisis. Pertama, konteks sosial pengarang, yaitu aspek yang menelaah bagaimana posisi sosial pengarang dalam masyarakat memengaruhi proses penciptaan karya sastra. Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat, di mana karya sastra memiliki kemampuan untuk merepresentasikan realitas sosial pada masanya, namun “cermin” tersebut bukanlah pantulan pasif, melainkan hasil konstruksi kreatif pengarang. Ketiga, fungsi sosial sastra, yaitu aspek yang mengkaji sejauh mana karya sastra memiliki peran dalam memengaruhi pembacanya, sehingga sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan refleksi terhadap kondisi masyarakat.

Pandangan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan dalam buku *Theory of Literature*, Rene Wellek dan Austin Warren (1994) sosiologi sastra terbagi menjadi tiga kajian utama: sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Sosiologi pengarang menelaah latar sosial pencipta karya, sosiologi karya sastra mengkaji isi sosial teks, nilai, dan ideologi. Sementara sosiologi pembaca membahas dampak sosial karya terhadap masyarakat. Ketiga aspek ini menggarisbawahi keterkaitan erat antara teks dan dunia sosial tempatnya berinteraksi. Sosiologi karya sastra adalah kajian yang mengkaji karya sastra dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Fokus perhatian sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2013).

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, sosiologi sastra dapat dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan karya sastra dalam keterkaitannya dengan kehidupan sosial, baik dari segi penciptaan, isi, maupun dampaknya terhadap pembaca. Karya sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga mengandung nilai, ideologi, serta pandangan tertentu yang lahir dari kondisi masyarakat. Oleh karena itu, melalui pendekatan sosiologi karya sastra, analisis terhadap teks dapat mengungkap berbagai persoalan sosial yang tersirat di dalamnya serta menunjukkan bahwa karya sastra merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan masyarakat.

2.3 Diskriminasi

Pada umumnya kita menganggap diskriminasi dapat dipahami sebagai suatu bentuk perlakuan yang membedakan individu atau kelompok secara tidak adil dalam kehidupan sosial. Diskriminasi merupakan tindakan atau sikap yang bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia (Ihromi dalam Unsriana, 2014). Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial (Theodorson dan Theodorson dalam Fulthoni, 2009). Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan, suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka itu bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Diskriminasi tidak hanya menempatkan individu atau kelompok pada posisi inferior, tetapi juga memperkuat dominasi kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Dalam konteks masyarakat modern, tindakan semacam ini bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai demokrasi karena melanggar hak asasi manusia dan merusak kesetaraan sosial. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengkaji dan memahami praktik diskriminatif yang muncul dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk yang tercermin dalam karya sastra, agar dapat membentuk kesadaran kritis terhadap ketidakadilan sosial yang masih terjadi hingga saat ini.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menegaskan bahwa diskriminasi merupakan bentuk perlakuan yang membedakan individu berdasarkan kategori sosial tertentu, yang tidak berkaitan dengan kompetensi, kontribusi, atau prestasi pribadi. Tindakan diskriminatif ini biasanya muncul karena faktor-faktor yang bersifat bawaan atau melekat, seperti identitas sosial atau budaya, bukan berdasarkan pertimbangan objektif. Dalam konteks hukum nasional, UU RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM), menegaskan bahwa segala bentuk pembatasan, pengucilan, atau perlakuan yang merendahkan martabat manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Dilandasi oleh perbedaan agama, ras, etnis, status sosial, ekonomi, jenis kelamin, bahasa, atau pandangan politik, adalah bentuk pelanggaran terhadap hak-hak asasi. Perlakuan, seperti ini berpotensi menghambat

atau bahkan menghilangkan hak individu maupun kelompok dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum, dan aspek-aspek penting lainnya.

Diskriminasi merupakan bentuk tindakan yang sengaja dilakukan untuk membatasi akses suatu kelompok terhadap sumber daya tertentu, baik secara ekonomi, sosial, maupun politik (Liliweri, 2005). Upaya pembatasan ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti pengurangan hak, penaklukan kelompok tertentu, penghapusan keberadaan kelompok secara simbolik maupun nyata, hingga pengaturan melalui perlindungan hukum yang berpihak. Selain itu, diskriminasi juga bisa terjadi melalui strategi asimilasi dan pluralisme budaya yang justru memperlemah identitas kelompok sasaran. Liliweri juga menekankan bahwa tindakan diskriminatif seringkali didorong oleh prasangka sosial yang kuat, di mana prasangka tersebut tumbuh dari adanya sekat-sekat, seperti norma budaya, tradisi lokal, maupun ketentuan hukum yang berlaku. Dengan kata lain, diskriminasi tidak hanya bersumber dari sikap individu, tetapi juga dari sistem sosial dan budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Prasangka dan diskriminasi memiliki keterkaitan erat, di mana prasangka lebih merujuk pada sikap atau keyakinan negatif terhadap kelompok tertentu, sementara diskriminasi adalah perwujudan dari keyakinan tersebut dalam bentuk tindakan nyata. Ketika prasangka tetap hidup dalam pikiran individu atau kelompok, maka potensi terjadinya diskriminasi pun semakin besar karena keduanya saling memperkuat. Diskriminasi juga dapat dimaknai sebagai perlakuan yang tidak setara terhadap individu semata-mata karena ia tergolong dalam kelompok sosial atau etnik tertentu (Brigham dalam Kuncoro, 2021). Fenomena ini kerap muncul dalam kehidupan bermasyarakat, dipicu oleh kecenderungan manusia untuk membedakan sesama atas dasar latar belakang, seperti suku, agama, ras, jenis kelamin, atau kepercayaan. Kondisi ini kemudian melahirkan ketidakadilan yang sistemik dalam berbagai bidang kehidupan.

2.4 Bentuk Diskriminasi

Bentuk-bentuk diskriminasi dalam penelitian ini merujuk pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Fulthoni (2009), yang menguraikan berbagai jenis diskriminasi yang sering muncul dalam kehidupan sosial.

2.4.1 Diskriminasi Kelas Sosial

Kelas sosial merujuk pada kelompok atau tingkatan tertentu. Kasta yang berada di posisi terendah sering kali mengalami diskriminasi dari kasta yang lebih tinggi. Dalam konteks diskriminasi, kelas sosial mengacu pada sistem perbedaan sosial yang ada pada masyarakat, yang umumnya didasarkan pada faktor-faktor, seperti status ekonomi, pendidikan, atau posisi sosial. Diskriminasi dalam kelas sosial dapat terjadi ketika individu atau kelompok dengan status sosial yang lebih rendah dianggap tidak berhak untuk mendapatkan hak-hak yang setara dengan mereka yang memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Bentuk diskriminasi ini umumnya muncul akibat pandangan sebagian besar orang yang merendahkan status sosial antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Berikut adalah beberapa bentuk diskriminasi yang berkaitan dengan kasta sosial.

1) Subordinasi

Subordinasi adalah jenis diskriminasi yang menganggap satu kelompok sosial lebih superior dibandingkan kelompok lainnya. Bentuk diskriminasi ini sering kali terlihat dalam kesenjangan sosial. Subordinasi dapat mencerminkan ketidakseimbangan dalam posisi atau peran individu, seperti perempuan yang lebih banyak terlibat dalam urusan rumah tangga dan dianggap memiliki peran yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

2) Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental seseorang (Fakih, 1996). Dalam konteks diskriminasi kelas sosial, kekerasan tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan non-fisik, seperti penipuan ekonomi dan penggunaan bahasa yang merugikan. Kekerasan sering kali muncul sebagai akibat dari kesenjangan sosial. Contohnya, kekerasan dapat berupa pengucilan sosial, di mana

seseorang dilarang berpartisipasi dalam kegiatan sosial karena status sosial yang lebih rendah. Kekerasan fisik juga dapat terjadi, seperti pelecehan atau bahkan pembunuhan.

3) Pandangan Stereotipe

Stereotipe adalah salah satu bentuk diskriminasi dalam kasta sosial yang cenderung memberikan penilaian negatif terhadap individu atau kelompok tertentu. Stereotip merupakan pelabelan terhadap kelompok tertentu (Fakih, 1996). Stereotip sering kali merugikan dan menciptakan ketidakadilan. Pelabelan ini dapat menimbulkan stigma negatif yang berdampak pada individu atau kelompok, serta mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan memperburuk ketidakadilan sosial.

4) Marginalisasi

Marginalisasi adalah bentuk diskriminasi kelas sosial yang mengucilkan atau meminggirkan kelompok tertentu dari masyarakat. proses marginalisasi dapat menyebabkan kemiskinan (Fakih, 1996). Marginalisasi sering terjadi di berbagai masyarakat dan negara, dan tidak hanya menimpa laki-laki, tetapi juga perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti bencana alam atau proses eksploitasi. Marginalisasi sering kali terlihat dalam bentuk pengucilan sosial, yang menunjukkan adanya ketidakadilan sosial. Contoh marginalisasi termasuk anggapan bahwa etnis minoritas adalah kelompok yang mencurigakan, serta adanya pembatasan akses terhadap kekuasaan, peluang, dan sumber daya bagi kelompok tertentu.

2.4.2 Diskriminasi Suku, Etnis, Ras, dan Agama

Menurut UU No. 40 Tahun 2008 mengenai penghapusan diskriminasi ras dan etnis, diskriminasi dalam konteks ini didefinisikan sebagai segala bentuk pembedaan, pengucilan, pembatasan, atau seleksi yang didasarkan pada ras atau asal kebangsaan. Hal ini dapat mengakibatkan pengurangan atau penahanan pengakuan, perolehan, atau pemberian hak asasi manusia serta kebebasan mendasar yang setara dalam berbagai bidang, termasuk sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

2.4.3 Diskriminasi Jenis Kelamin atau Gender

Diskriminasi gender dapat dipahami sebagai tindakan membedakan, mengecualikan, membatasi, atau bahkan mencabut hak, kehormatan, serta kesempatan yang dimiliki oleh individu berdasarkan identitas gendernya. Diskriminasi gender menjadi salah satu masalah yang sering terjadi di kalangan Masyarakat. Berikut ini terdapat beberapa jenis kejahatan yang termasuk dalam kategori kekerasan gender (Fakih, 1996).

- 1) Pemerksaan terhadap perempuan, yang terjadi ketika seorang perempuan dipaksa untuk memenuhi kebutuhan seksual tanpa persetujuannya. Ketidaksetujuan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti paksaan, ketakutan, serta pengaruh sosial dan budaya.
- 2) Tindakan pemukulan atau serangan fisik juga termasuk dalam kategori kekerasan gender, seperti yang terjadi dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga.
- 3) Kekerasan yang ditujukan pada organ genital, contohnya adalah tindakan melukai alat kelamin perempuan, seperti praktik sunat pada anak perempuan.
- 4) Kekerasan yang berkaitan dengan pelacuran, yang merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan akibat faktor ekonomi dan berdampak negatif bagi kaum perempuan.

2.4.4 Diskriminasi Penderita Penyakit Menular

Diskriminasi terhadap penderita penyakit menular, seperti orang dengan HIV/AIDS (ODHA), merupakan bentuk perlakuan tidak adil yang muncul akibat penilaian subjektif dari masyarakat (Maitsa dan Aritonang, dkk. 2021). Diskriminasi ini berkaitan erat dengan stigma negatif yang melekat pada HIV/AIDS, sehingga mendorong masyarakat untuk menjauhi, merendahkan, bahkan melakukan kekerasan terhadap ODHA. Pandangan masyarakat yang menganggap ODHA sebagai individu dengan perilaku menyimpang sering kali tidak sesuai dengan kenyataan, karena banyak ODHA yang tertular secara tidak sengaja, misalnya dari pasangan atau sejak lahir. Bentuk diskriminasi tersebut meliputi penghinaan verbal, penghindaran sosial, pengucilan, hingga kekerasan fisik, yang berdampak serius terhadap kondisi psikologis, sosial, dan ekonomi ODHA. Perlakuan diskriminatif

semacam ini tidak hanya memperburuk kondisi kehidupan ODHA, tetapi juga menjadi hambatan besar dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS secara menyeluruh di masyarakat.

2.4.5 Diskriminasi Terhadap Penyandang Cacat

Menurut hasil penelitian Widiarti (2020), perlakuan masyarakat yang didasarkan pada prasangka dan stereotip negatif terhadap penyandang disabilitas sejatinya merupakan bentuk diskriminasi, meskipun sering kali tidak disadari. Diskriminasi ini umumnya berakar pada kondisi fisik atau keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering memperlakukan mereka secara berbeda, didasarkan pada asumsi bahwa penyandang disabilitas tidak mampu menjalani aktivitas atau berperilaku sebagaimana orang pada umumnya. Misalnya, penyandang disabilitas sering dianggap tidak cocok bekerja di kantor, mengajar, atau terlibat dalam kegiatan profesional.

Pandangan yang meremehkan kemampuan penyandang disabilitas ini berdampak pada terhambatnya peluang mereka dalam mengakses pendidikan, pekerjaan, hingga keterlibatan dalam ruang publik. Fasilitas umum, seperti transportasi, sering kali tidak dirancang dengan memperhatikan kebutuhan penyandang disabilitas, sehingga menyulitkan mereka untuk beraktivitas secara mandiri di ruang sosial. Kondisi ini berakibat pada terbatasnya partisipasi mereka dalam proses pembangunan dan kebijakan publik.

Lebih dari itu, sikap negatif masyarakat turut menciptakan hambatan psikologis bagi penyandang disabilitas. Mereka dapat merasa terpinggirkan, kehilangan rasa percaya diri, dan menjadi sangat bergantung pada bantuan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk mengubah cara pandang masyarakat agar lebih terbuka dan menghargai keberagaman kemampuan setiap individu, termasuk penyandang disabilitas.

2.5 Diskriminasi dalam Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai produk sosial, budaya, dan historis yang tidak terlepas dari kehidupan

masyarakat. Pendekatan ini menempatkan karya sastra sebagai refleksi realitas sosial yang menggambarkan berbagai fenomena kehidupan dalam masyarakat (Wiyatmi, 2013). Melalui pendekatan ini, karya sastra tidak hanya dipahami sebagai hasil imajinasi, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial yang dapat mengungkap berbagai persoalan, termasuk ketidakadilan dan diskriminasi.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah sosiologi karya sastra, yaitu dengan menelaah bagaimana persoalan sosial direpresentasikan dalam teks sastra melalui tokoh, peristiwa, dan konflik yang membangun cerita. Sosiologi karya sastra berfokus pada isi, nilai, dan ideologi yang terkandung dalam karya sastra sebagai cerminan realitas sosial (Wellek dan Warren, 1994). Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen sosial yang merekam kondisi sosial budaya masyarakat pada masa tertentu.

Diskriminasi merupakan bentuk perlakuan tidak adil terhadap individu atau kelompok yang didasarkan pada perbedaan tertentu, seperti ras, kelas sosial, gender, agama, maupun latar belakang budaya. Dalam karya sastra, diskriminasi sering direpresentasikan melalui tokoh, peristiwa, dan konflik yang mencerminkan ketimpangan hubungan sosial dalam masyarakat. Representasi tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga memuat realitas sosial yang kompleks.

Dalam perspektif sosiologi sastra, diskriminasi merupakan salah satu bentuk konflik sosial yang sering direpresentasikan dalam karya sastra. Pengangkatan tema diskriminasi dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai penggambaran realitas sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk menyuarakan berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat maupun pengalaman pengarang. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Selanjutnya, karya sastra pada dasarnya dikonstruksikan secara imajinatif, tetapi tetap berlandaskan pada realitas empiris. Dengan demikian, unsur rekaan dalam karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kenyataan sosial, melainkan menjadi medium untuk merepresentasikan berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Ratna, 2003).

Karya sastra yang mengangkat tema diskriminasi umumnya menampilkan pengalaman tokoh-tokoh yang mengalami ketertindasan akibat sistem sosial yang tidak adil. Melalui penggambaran tersebut, pengarang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menyampaikan kritik terhadap struktur sosial yang melahirkan ketimpangan. Selain itu, unsur imajinatif dalam karya sastra tidak hanya sekadar bersifat fiksi, tetapi juga mengandung pesan sosial yang berkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat (Sujarwa, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa karya sastra tidak hanya merupakan hasil ekspresi individual pengarang, tetapi juga merupakan gejala sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, melalui pendekatan sosiologi karya sastra, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana estetis, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan realitas sosial serta mengungkap berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk diskriminasi. Dengan demikian, diskriminasi sebagai salah satu bentuk konflik sosial menjadi objek kajian yang relevan dalam sosiologi sastra karena kerap dihadirkan dalam teks sebagai representasi dari ketimpangan dan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses yang melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan berbagai sumber belajar dalam lingkungan yang mendukung kegiatan belajar (Djamaluddin dan Wardana, 2019). Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup peran aktif pendidik dalam memberikan bimbingan agar peserta didik mampu memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk kebiasaan positif, serta menumbuhkan sikap percaya diri. Pembelajaran merupakan aktivitas yang melibatkan kombinasi elemen manusia, material, dan teknis. Material pembelajaran mencakup berbagai jenis media, seperti buku, gambar, audio, video, dan papan tulis (Suyanto, 2014). Selain itu, fasilitas dan perlengkapan, seperti ruang kelas, alat peraga, serta perangkat teknologi, seperti komputer dan proyektor, memainkan peranan penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa juga ikut berkembang, yang memengaruhi dinamika dalam pembelajaran bahasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia di berbagai jenjang pendidikan selalu menyesuaikan dengan perkembangan manusia sebagai pemilik dan pengguna bahasa (Agustina, 2017). Pembelajaran bahasa merupakan kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam membentuk pengalaman berbahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terdapat empat kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup dua komponen utama, yaitu pembelajaran Bahasa dan pembelajaran sastra, yang saling berkaitan. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan dan perasaan kepada orang lain, baik secara tertulis maupun lisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan keterampilan berbahasa yang berbasis teks, di mana peserta didik tidak hanya diminta untuk memahami dan menganalisis berbagai jenis teks, tetapi juga untuk memproduksi teks dengan cara yang kreatif dan kontekstual. Pembelajaran berbasis teks ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menginterpretasikan setiap teks yang mereka pelajari melalui pemahaman pribadi, sekaligus meningkatkan kreativitas dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Isodarus, 2017). Keterampilan berbahasa yang dikembangkan mencakup menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang pada akhirnya memungkinkan peserta didik untuk mengekspresikan gagasan dan imajinasi mereka dengan cara yang efektif (Kesumo, 2022). Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan berinovasi dalam penggunaan bahasa, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi tantangan komunikasi di dunia nyata.

Pembelajaran sastra dalam Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengenalkan peserta didik pada makna yang terdapat dalam karya sastra serta mendorong mereka untuk merasakan dan mengevaluasi kesan-kesan yang ada dalam karya tersebut (Agustina, 2017). Dalam hal ini, pembelajaran sastra juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik dengan cara meningkatkan empati dan

memperkaya rasa kemanusiaan mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini, pendidik diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan berkesan. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas dan memahami materi pembelajaran dengan cara yang lebih mendalam dan kontekstual.

Karya sastra terutama novel, sangat erat kaitannya dengan realitas kehidupan. Sastra dalam Kurikulum Merdeka, dimanfaatkan untuk mendorong peserta didik mengeksplorasi serta memahami relevansi karya sastra dalam kehidupan mereka. Novel dipilih sebagai materi pembelajaran karena mampu meningkatkan literasi, minat baca, dan keterampilan berbahasa siswa. Selain itu, pembelajaran novel juga merangsang imajinasi, memperluas wawasan sosial, serta mendukung perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Jenjang SMA, novel populer sebagai bahan ajar berkat alur ceritanya yang menarik dan mudah dipahami, dengan sifat realistis yang memudahkan siswa untuk terhubung dengan isi cerita. Oleh sebab itu, pendidik bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif agar tercipta lingkungan kelas yang kondusif, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan siswa lebih termotivasi.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, baik yang alami maupun yang sengaja dibentuk oleh manusia. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti objek yang alamiah yang dalam hal ini peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna (Sugiyono 2018). Penelitian ini sesuai dengan pendekatan kualitatif karena fokusnya untuk memahami dan menggambarkan makna dari cerita dalam novel, bukan menghitung angka atau statistik. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami tokoh dalam cerita sehingga membutuhkan pemahaman yang mendalam terhadap isi novel. Data yang dikaji berupa kutipan dalam novel yang mengandung unsur diskriminasi, yang hanya bisa dianalisis dengan cara membaca dan menafsirkannya secara teliti. Dengan demikian, pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kutipan teks novel yang menunjukkan adanya bentuk diskriminasi terhadap rakyat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data yang menunjukkan bentuk diskriminasi terdiri dari lima jenis, yaitu diskriminasi suku, etnis, ras dan agama, diskriminasi jenis kelamin atau gender, diskriminasi terhadap penyandang cacat, diskriminasi terhadap penderita penyakit menular, dan diskriminasi kelas sosial. Sumber data yang digunakan ialah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye yang bersumber dari kutipan dalam novel yang mengandung unsur diskriminasi. Novel ini diterbitkan pada Januari 2024 oleh PT Sabak Grib

Nusantara, Depok, Jawa Barat, dengan jumlah halaman pada novel ini sebanyak 371 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik baca catat sebagai metode utama dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik tersebut tidak hanya membantu peneliti dalam memahami isi teks secara menyeluruh, tetapi juga memfasilitasi proses identifikasi terhadap berbagai bentuk diskriminasi yang terkandung dalam novel. Melalui pencatatan yang sistematis, peneliti mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang diangkat dalam karya sastra. Dengan demikian, teknik baca catat berkontribusi dalam meningkatkan kepekaan peneliti terhadap realitas diskriminasi dalam kehidupan masyarakat.

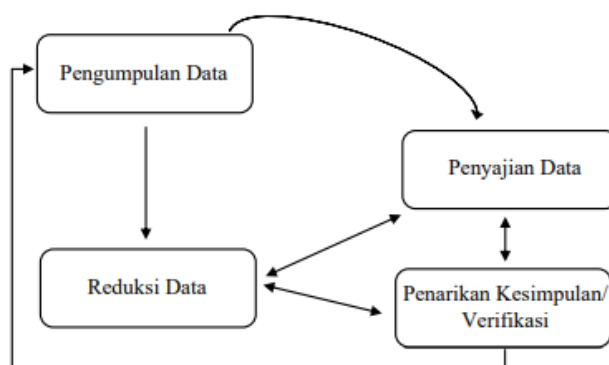
Data pada penelitian ini mencakup bentuk-bentuk diskriminasi terhadap rakyat berdasarkan teori Fulthoni (2009) atas adanya diskriminasi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui langkah berikut.

1. Peneliti membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sebagai sumber data yang diteliti.
2. Sumber data dibaca secara berulang untuk memahami secara mendalam bentuk diskriminasi atas adanya diskriminasi terhadap rakyat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
3. Peneliti membaca, menandai, dan melakukan catatan pada bagian yang relevan dalam novel berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian terkait bentuk diskriminasi yang terjadi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.
4. Peneliti menyusun hasil akhir berupa bentuk diskriminasi rakyat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan model interaktif dari Miles dan Huberman yang dijelaskan dalam Rijali (2018), yang berfokus pada pemahaman makna dari data kata, bukan angka. Tahapan analisis mencakup proses mengumpulkan data, menyaring atau mereduksi informasi yang tidak diperlukan, menyajikan data secara sistematis, dan menarik simpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

1. Mengumpulkan data dengan cara membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye secara berulang, memberi tanda bagian yang relevan dalam novel berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah.
2. Melakukan penyusunan kode dan kategori yang akan membantu dalam memasukan data secara efisien. Melalui cara ini, dapat dipastikan bahwa interpretasi dilakukan berdasarkan kriteria yang konsisten.
3. Melakukan reduksi data, yaitu menyederhanakan atau mengurangi jumlah informasi yang tidak ada kaitan langsung dengan fokus kajian dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye agar lebih fokus pada cerita terkait bentuk-bentuk diskriminasi.
4. Data yang disajikan berupa kata, kalimat, atau paragraf yang relevan dengan bentuk-bentuk diskriminasi yang terjadi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye
5. Menarik simpulan berupa bentuk-bentuk diskriminasi atas diskriminasi terhadap rakyat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.



Gambar 3.1 Bagan Analisis Data Interaktif (Miles, 1984)

3.5 Pedoman Analisis Data

Pedoman analisis data untuk penelitian ini berupa indikator sebagai tolak ukur yang digunakan untuk menentukan bentuk diskriminasi, seperti diskriminasi suku, ras, dan agama, diskriminasi gender, diskriminasi penyandang cacat, diskriminasi terhadap penyakit menular, dan diskriminasi kelas sosial.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian

Indikator	Deskriptor
Diskriminasi Terhadap Kelas Sosial	Diskriminasi berbasis kelas muncul akibat dominasi kelompok tertentu, sehingga kelas sosial terendah sering diperlakukan sebagai kelompok terpinggirkan dan sulit mengakses hak-haknya.
Diskriminasi Suku, Etnis, Ras, dan Agama	Diskriminasi ras dan etnis merupakan perlakuan yang membedakan individu berdasarkan asal ras atau etnisnya, yang berdampak pada pembatasan hak asasi, kebebasan sipil, serta akses terhadap bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
Diskriminasi Jenis Kelamin atau Gender	Diskriminasi gender merupakan kondisi terjadinya ketidaksetaraan atau ketidakadilan gender yang menjadikan perempuan maupun laki-laki sebagai korban.
Diskriminasi Terhadap Penderita Penyakit Menular	Tindakan diskriminasi ini kerap muncul sebagai bentuk upaya menjauh dari potensi penularan penyakit.
Diskriminasi Terhadap Penyandang Cacat	Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas terjadi ketika seseorang diperlakukan tidak adil karena keterbatasan fisik atau kondisi disabilitas yang dimilikinya.

(Fulthoni, 2009)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai diskriminasi terhadap rakyat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan bahwa novel tersebut merepresentasikan berbagai bentuk diskriminasi yang muncul akibat ketimpangan relasi kuasa, sosial, dan ekonomi dalam masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori diskriminasi Fulthoni, penelitian ini mengungkap adanya empat bentuk diskriminasi utama, yaitu diskriminasi kelas sosial, diskriminasi suku bangsa, etnis, ras, dan agama, diskriminasi jenis kelamin atau gender, serta diskriminasi terhadap penyandang cacat.

Diskriminasi kelas sosial menjadi bentuk yang paling dominan dan ditandai dengan tindakan penindasan, kekerasan, serta penyalahgunaan wewenang oleh pihak berkuasa terhadap masyarakat kelas bawah. Diskriminasi suku, etnis, ras, dan agama tercermin melalui pembatasan hak-hak sosial dan ekonomi masyarakat lokal, khususnya dalam akses terhadap pekerjaan dan pengelolaan sumber daya alam di wilayah mereka sendiri. Diskriminasi jenis kelamin atau gender tampak melalui perlakuan tidak adil dan kekerasan terhadap tokoh perempuan, yang menunjukkan adanya ketimpangan gender. Sementara itu, diskriminasi terhadap penyandang cacat terlihat dari adanya tuduhan terhadap keluarga korban. Keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas justru disalahkan oleh pihak berkuasa.

Hasil penelitian ini diimplikasi dengan membuat ATP Bahasa Indonesia di SMA yang meliputi empat kemampuan pada fase F. Melalui analisis teks sastra yang

memuat persoalan sosial, peserta didik dapat dilatih untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk diskriminasi, menafsirkan pesan kemanusiaan, serta mengembangkan sikap empati, keadilan, dan kesadaran sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan uraian di atas, penulis memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Pendidik dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai sumber bahan ajar sastra yang kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan peserta didik. Analisis bentuk-bentuk diskriminasi terhadap rakyat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dapat dijadikan contoh konkret dalam pembelajaran membaca kritis dan analisis novel, khususnya pada materi unsur intrinsik dan nilai sosial dalam teks sastra. Dengan menghadirkan karya sastra yang merepresentasikan persoalan sosial secara nyata, pendidik berpeluang mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, serta mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan berempati terhadap permasalahan ketidakadilan sosial.

2. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk lebih aktif dan kritis dalam memahami karya sastra dengan menelaah pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui pembacaan dan analisis novel ini, peserta didik dapat belajar mengenali berbagai bentuk diskriminasi serta memahami relasi kuasa yang terjadi dalam masyarakat. Proses ini diharapkan mampu melatih kepekaan sosial, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta membangun sikap empatik dan apresiatif terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang direpresentasikan dalam karya sastra.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai diskriminasi dalam karya sastra dengan menggunakan objek penelitian atau pendekatan yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat mengkaji karya sastra lain dengan perspektif feminisme, kajian kritis, atau ekokritik untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai ketidakadilan sosial dalam teks

sastra. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengaitkan kajian sastra dengan implementasi pembelajaran yang lebih variatif agar memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan kajian sastra dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Representasi Kurikulum 2013*. AKSARA: Jurnal Bahasa dan Sastra, 18(1).
- Amalia, K. A., & Fadhilasari, C. (2022). *Buku Ajar Sastra Indonesia*. Jawa Barat: PT Indonesia Emas Grup.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pustaka Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis (Cet. I)*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Edisi ke-13)*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Falah, F. (2017). *Ideologi dan Kelas Sosial Pengarang dalam Novel Matinya Sang Penguasa karya Nawal el Saadawi: Kajian Sastra Marxis*. NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 12(2), 100–107.
- Fulthoni, dkk. (2009). *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Isodarus, D. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks: Implementasi dan Tantangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khasanah, I. (2020). *Diskriminasi Gender dan Kekerasan pada Perempuan dalam Novel Basirah Karya Yetti A. KA. Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia Unpam*, 85–91.
- Komnas HAM RI. (2021). *Laporan Tahunan Komnas HAM RI 2020: Pemajuan & Penegakan HAM di Era Pandemi COVID-19*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.
- Komnas HAM RI. (2023). *Laporan Tahunan Komnas HAM RI 2022: Capaian, Tantangan & Optimisme Melanjutkan Langkah dalam Pemajuan & Penegakan HAM*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia.

- Kosasih, E. (2008). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Kuncoro, J. (2004). *Prasangka dan Diskriminasi*. Semarang: Fakultas Psikologi UNISSULA.
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Jawa Barat: PT Sabak Grip Nusantara.
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Maitsa, D. I., Aritonang, A. N., & Oktilia, H. (2020). *Diskriminasi yang dialami Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) Dampingan Yayasan Sehat Panghuripan Sukowati Kabupaten Sragen*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Murnalungito, D. N. (2016). *Diskriminasi Gender terhadap Peserta Didik Perempuan yang Hamil Peserta di Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Hukum*, 1–11.
- Naila, E., Chynta, N. A., & Supena, A. (2025). *Dominasi Patriarki dan Perlawanan Perempuan: Studi Feminisme terhadap Novel Yuni*. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(1), 564–572.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oktaviana, I. B. (2024). *Diskriminasi terhadap tokoh pribumi dalam novel Rasina karya Iksaka Banu dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA*. Universitas Lampung.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif*. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81.
- Sabillah, S., & Wachidah, L. R. (2022). *Diskriminasi pada Etnis Tionghoa dalam Novel Miss Lu karya Naning Pranoto dan Dimsum Terakhir Karya Clara Ng: Tinjauan Sosiologi Sastra*. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.5074>
- Sakinah, A., Setiawan, B., & Suryanto, E. (2023). *Diskriminasi Tokoh Perempuan dalam Novel Kim Ji-yeong Lahir Tahun 1982 dan Pemanfaatannya sebagai Materi Ajar Resensi Novel di SMA*. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 436–449. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i2.67043>
- Sarujin, & Mulyani, W. (2022). *Konflik Sosial dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari*. *BASTRA*, 9(1), 19–32.

- Sari, M. D., & Larasati, M. M. B. (2025). *Konflik Kelas Sosial dalam Dua Novel Al-Masih karya Tasaro GK*. Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal, 4(2), 315–337.
- Septiani, Maya. 2018. *Diskriminasi Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Setyorini, R. (2017). *Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok karya Okky Madasari: Kajian Feminisme*. Jurnal Desain, 4(3), 291–297.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: PT. Alfabeta.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutejo, S., & Kasnadi, K. (2016). *Sosiologi Sastra: Mengungkap Dimensionalitas Sosial dalam Sastra (Cet. I)*. Yogyakarta: Terakata.
- Suyanto, S. (2014). *Strategi Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: PT Angkasa.
- Unsriana, L. (2014). *Diskriminasi Gender dalam Novel Ginko Karya Junichi Watanabe*. Lingua Cultura, 8(1), 40–47.
- Wellek, R., & Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Widiarti, A., & Handayani, H. R. (2020). *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas dalam Proses pembangunan di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Perundang-undangan*. Rechtsregel: Jurnal Ilmu Hukum, 3(2), 274–283.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Kanwa Publisher.
- Yulinar, Y., Masie, S. R., & Didipu, H. (2021). *Diskriminasi terhadap Masyarakat dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, 11(1), 1–14.